

## ABSTRAK

**Judul : ‘Mohamad Roem : Seorang Pejuang Diplomasi Indonesia (1946-1949)**

**Penulis : Septi Daru Kurniawati**

Skripsi ini berjudul “ Mohamad Roem : Seorang Pejuang Diplomasi Indonesia (1946-1949) “. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai latar belakang Mohamad Roem hingga mampu terjun ke dunia politik, peranan politik Mohamad Roem sebagai pejuang diplomasi, hasil yang diperoleh Mohamad Roem ketika menjadi seorang diplomat ternama.

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi serta historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan politik, sedangkan penulisannya dikaji secara deskriptif analitis.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa latar belakang Mohamad Roem terjun ke dunia politik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang keluarga masa-masa kecil hingga remaja Mohamad Roem, latar belakang pendidikan dan latar belakang keikutsertaannya dalam organisasi politik sebagai pejuang diplomasi.

Peranannya dalam bidang politik sebagai pejuang diplomasi dimulai ketika ia ditunjuk sebagai anggota delegasi dalam beberapa perundingan yaitu perundingan Linggajati tahun 1946, perundingan Renville tahun 1947, perundingan Roem-Royen tahun 1948, dan Konferensi Meja Bundar tahun atau KMB 1949. Bahkan dalam perundingan Roem-Royen ia ditunjuk sebagai Ketua Delegasi dari Indonesia sedangkan dalam KMB, ia ditunjuk sebagai Wakil Ketua Delegasi mendampingi Mohammad Hatta yang saat itu menjabat sebagai Ketua Delegasi dari Indonesia.

Sebagai seorang pejuang diplomasi, Mohamad Roem juga memberikan hasil karya yang gemilang bagi bangsa Indonesia. Hasil karya diplomat tersebut yakni suatu pernyataan Roem-Royen yang merupakan dokumen sejarah yang penting bagi kelanjutan tegaknya Republik Indonesia. Dengan demikian dokumen Roem-Royen menempati kedudukan yang khas yang dikenal oleh seluruh dunia. Ini pula yang telah menempatkan Mohamad Roem dalam deretan nama-nama diplomat dunia dengan hasil karya yang senafas dengan nama pribadi. Selain karyanya di atas hasil perjuangannya dalam bidang pemerintahan pasca KMB adalah menjadi menteri negara tanpa portofolio pada era Kabinet Hatta.

**ABSTRACT**

**Title : "Mohamad Roem : an Indonesian Diplomatic Fighter (1946-1949)**  
**Writer: Septi Daru Kurniawati**

This thesis has title "Mohamad Roem: an Diplomatic Fighter (1946-1949)". The aim of this thesis is to discuss the reasons of Mohamad Roem entered into political arena; the political roles of Mohamad Roem as a diplomatic fighter; and the results Mohamad Roem got when he was being a notable diplomat.

This research used historical method. The steps of historical method involve heuristic, resources critique, interpretation and historiography. The approach was political, while the writing was analyzed in descriptive-analytical way.

From this research, it is known that the background of Mohamad Roem entered political world was influenced by some factors, namely familial factor from his childhood to teenager, educational factor and his participatory in political organization as diplomatic fighter.

His role in political field as diplomatic fighter began as he was appointed a delegation member in some discussions, namely Linggajati in 1946, Renville in 1947, Roem-Royen in 1948 and Round Table Conference or RTC in 1949. Even in Roem-Royen discussions, Mohamad Roem was elected as delegation leader from Indonesia. While, in RTC he was assigned as deputy head of Delegation who accompanied Mohammad Hatta, the incumbent of Delegation Head from Indonesia.

As a diplomatic fighter, Mohamad Roem had given his excellent work for Indonesian people. His diplomatic work was in the form of Roem-Royen statements that was a significant historical document for the continuation of Republic of Indonesia existence. Thus, Roem-Royen document occupied special position known throughout the world. This is reason of why Mohamad Roem has special place among the names of the world diplomats with the diplomatic work of his personal name. Beside his work above, the success of his struggle in governmental field after the RTC discussion was being the non-portfolio state minister in Hatta Cabinet era.